

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi media dan internet yang semakin pesat terjadi baik di Indonesia maupun di berbagai negara di dunia. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya penggunaan media sosial melalui perangkat telepon seluler (Junawan *et al.*, 2020). Media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai media hiburan, komunikasi, serta sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat (Fitri *et al.*, 2021).

Media sosial merupakan *platform* yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas. Saat ini, media sosial bahkan telah menjadi salah satu kebutuhan dalam kehidupan manusia, di mana sebagian individu tidak terlepas dari penggunaan telepon seluler maupun media sosial. Persentase penggunaan media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan, yakni sebesar 59% dari total 272,1 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna media sosial. Angka tersebut meningkat lebih dari 8,1% atau setara dengan 12 juta pengguna sejak tahun 2019. Pada tahun 2020, Indonesia tercatat memiliki sekitar 160 juta pengguna aktif media sosial, dengan 99% di antaranya mengakses media sosial melalui perangkat telepon seluler. Tingginya minat masyarakat terhadap media sosial menjadikan platform ini sebagai sarana yang memudahkan komunikasi dan pertukaran informasi, serta sebagai media untuk mengekspresikan diri melalui berbagai karya berupa konten video, tulisan, dan foto (Fitri *et al.*, 2021).

Perkembangan media sosial turut mendorong keterlibatan remaja sebagai salah satu kelompok pengguna dominan. Remaja cenderung tertarik membangun interaksi dan komunitas melalui jaringan internet, khususnya melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, WhatsApp, *Game online*, TikTok, dan platform lainnya. Dalam perkembangan teknologi saat ini, TikTok menjadi salah satu media sosial yang paling menonjol dan sangat populer di kalangan usia, mulai dari anak-anak, remaja, mahasiswa, hingga orang tua. Saat ini, TikTok berada pada masa popularitas yang sangat tinggi (Tamonob *et al.*, 2023).

Pada tahap awal perkembangannya, TikTok dimanfaatkan sebagai platform berbagi video untuk hiburan serta promosi karya musik. Seiring berjalannya waktu, TikTok semakin dikenal melalui beragam konten yang menampilkan kehidupan dan informasi pribadi pengguna, seperti ungkapan perasaan, sindiran, serta permasalahan pribadi yang kerap disajikan dan menjadi viral (Safitri *et al.*, 2021).

Salah satu kelompok pengguna media sosial yang dominan dalam penggunaan TikTok adalah remaja. Seiring dengan proses perkembangannya, remaja memiliki kebutuhan akan eksistensi diri dalam lingkungan sosial. kebutuhan tersebut menjadi penting karena pengakuan dari publik dapat membentuk perasaan diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebagai pengguna aktif media sosial, khususnya TikTok, remaja kerap mengunggah konten video sebagai sarana pengekspresian diri guna memenuhi kebutuhan sosialnya. Kecenderungan ini tidak terlepas dari kondisi psikologis remaja yang masih berada pada tahap pembentukan pola pikir dan identitas diri (Al-Kautsar *et al.*, 2024).

Pola pikir remaja merupakan fase penting dalam perkembangan psikologis, di mana individu mulai membentuk pemahaman mengenai jati diri, lingkungan sekitar, serta hubungan sosial. Pada tahap ini, remaja cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk media sosial. Seiring berkembangnya teknologi, TikTok telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja karena menyajikan konten yang relevan, menarik, serta berbagai tren viral yang mendorong partisipasi aktif pengguna. Kondisi ini menjadikan TikTok populer di kalangan anak muda dan berpotensi memengaruhi cara berpikir serta perilaku sosial remaja (Al-Kautsar *et al.*, 2024).

Remaja umumnya memanfaatkan media sosial untuk membagikan aktivitas pribadi, mengekspresikan perasaan, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Keaktifan di media sosial sering dianggap sebagai simbol popularitas, sehingga mendorong remaja untuk semakin intens menampilkan gaya hidup tertentu. Namun, apa yang ditampilkan di media sosial tidak selalu mencerminkan kehidupan sosial yang sebenarnya, karena remaja dapat menampilkan citra diri yang berbeda antara dunia maya dan dunia nyata, bahkan ketika di baliknya mereka merasakan kesepian (Putri *et al.*, 2016).

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video yang memungkinkan pengguna mengekspresikan kreativitas melalui konten berdurasi singkat hingga beberapa menit. Pengguna dapat membuat video secara langsung melalui aplikasi maupun mengunggah video yang telah melalui proses pengeditan. Platform ini dilengkapi dengan berbagai fitur pendukung, seperti filter, efek visual, serta pilihan musik dan suara yang beragam untuk memperkaya konten. Selain itu,

tersedia pula alat pengeditan bawaan yang memudahkan pengaturan transisi, penambahan teks, serta penyesuaian gerakan dengan irama musik. Tingginya popularitas TikTok juga didukung oleh sistem algoritma yang secara otomatis merekomendasikan video berdasarkan minat dan interaksi pengguna (Taib *et al.*, 2024).

Namun, popularitas TikTok tidak hanya memberikan dampak positif, melainkan juga menimbulkan dampak negatif. Hal ini dipengaruhi oleh lemahnya konsep diri individu, yang tercermin misalnya dalam penggunaan pakaian yang terlalu terbuka serta gerakan tarian yang bersifat erotis dan tidak pantas untuk ditampilkan. Ironisnya, banyak pengguna khususnya remaja yang terdorong untuk meniru perilaku tersebut demi menarik perhatian dan memperoleh popularitas atau menjadi viral (Rosdiana & Nurnazmi, 2021).

Secara umum, walaupun TikTok menyediakan wadah untuk berekspresi dan hiburan, penggunaan yang berlebihan tanpa pengendalian dapat menimbulkan dampak buruk yang signifikan terhadap kesehatan mental, produktivitas, serta perkembangan sosial remaja. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengatur waktu penggunaan dan meningkatkan kemampuan literasi digital agar pengguna dapat lebih bijaksana dalam mengakses dan mengelola konten di TikTok.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial TikTok memengaruhi perilaku sosial remaja, baik dari sisi positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku sosial remaja dalam penggunaan TikTok, khususnya terkait

pola interaksi, konsumsi konten, serta perannya dalam pembentukan identitas diri remaja di ruang digital (Taib *et al.*, 2024).

Fenomena penggunaan media sosial TikTok di kalangan remaja juga ditemukan di Desa Ngembal, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Remaja di wilayah ini menggunakan TikTok sebagai sarana hiburan, komunikasi, serta pengekspresian diri dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas penggunaan media sosial tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, cara berkomunikasi, serta pembentukan citra diri remaja di lingkungan sosialnya (Safitri *et al.*, 2021). Kondisi ini menjadikan Desa Ngembal sebagai lokasi yang relevan untuk dikaji lebih lanjut guna memahami bagaimana penggunaan TikTok berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, bagaimana konstruksi sosial Tiktok berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial remaja dengan penggunaan media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan konstruksi sosial tiktok berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial remaja, baik dalam aspek positif.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori konstruksi pengetahuan, dengan mengeksplorasi bagaimana remaja membangun pengetahuan mereka melalui interaksi di TikTok. Hal ini membantu dalam memahami proses kognitif (aktivitas mental untuk berfikir, memahami, mengingat) yang terjadi ketika remaja mengkonsumsi dan memproduksi konten di *platform* tersebut. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, melainkan juga menjadi sebuah ruang sosial tempat terjadinya pembentukan dan perkembangan interaksi serta hubungan sosial. Studi yang dilakukan pada kalangan mahasiswa mengungkapkan bahwa semakin sering seseorang menggunakan TikTok, maka intensitas interaksi sosial yang dialaminya juga meningkat secara signifikan, baik dari segi frekuensi maupun kualitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Praktisi Media Sosial

Pelaku media sosial dan kreator konten dapat memanfaatkan temuan dari penelitian ini sebagai acuan dalam merancang konten yang sejalan dengan nilai-nilai positif serta mendukung perkembangan remaja, sekaligus mengurangi potensi dampak negatif dari penggunaan media sosial.

2. Masyarakat

Perubahan perilaku remaja yang lebih positif dalam menggunakan Tiktok dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap media sosial, dari sekedar hiburan menjadi alat edukasi dan pengembangan diri.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi awal dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat permasalahan yang terkait dengan masalah penelitian ini.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Kontruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain Sulaiman, A. (2016). Menurut Peter L Berger bahwa proses konstruksi sosial dapat berlangsung melalui interaksi sosial dialektis yang terdiri dari tiga konsep, Pertama, *subjective reality* yakni suatu definisi dari sebuah tindakan atau tingkah laku yang sudah terpola dan dianggap sebagai sebuah fakta. Kedua, *symbolic reality* suatu ekspresi simbolik yang telah dihayati sebagai realitas objektif dan Ketiga, *objective reality* yakni suatu pendefinisian terhadap sebuah realitas yang telah dimiliki oleh setiap individu yang setelahnya dikonstruksi dalam proses internalisasi, dalam realitas ini setiap individu memiliki basis sebagai seorang yang mengekspresikan dalam

proses eksternalisasi. Sehingga dari ketiganya tersebut dapat tercapai dalam tiga proses dorongan dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Berger menekankan bahwa realitas dalam kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif, manusia menjadi sebuah instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang melaluinya individu menjadi anggota masyarakat (Tohari *et al.*, 2023).

1.5.2 Penggunaan Media Sosial Tiktok

Penggunaan media sosial TikTok adalah aktivitas individu atau kelompok dalam mengakses, membuat, membagikan, dan berinteraksi dengan konten berbentuk video pendek melalui platform TikTok. Aktivitas ini mencakup berbagai bentuk partisipasi seperti menonton video, memberikan tanda suka (*like*), komentar, berbagi (*share*), mengikuti akun lain, serta membuat dan mengunggah video dengan berbagai fitur kreatif yang disediakan oleh TikTok, seperti filter, musik latar, dan efek visual.

Penggunaan Tiktok dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu seperti perasaan, sikap, dan karakteristik personal, prasangka, keinginan atau harapan, tingkat perhatian atau fokus, proses pembelajaran, kondisi fisik, nilai-nilai dan kebutuhan serta minat dan motivasi. Selain itu, faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh dari luar individu, antara lain latar belakang keluarga, informasi yang diterima, pengetahuan dan kebutuhan lingkungan sekitar, intensitas dan

ukuran stimulus, unsur pertentangan, serta keberadaan hal-hal yang bersifat baru maupun sudah dikenal atau tidak asing bagi individu (Sambas *et al.*, 2021).

1.5.3 Perubahan Perilaku Remaja

Penggunaan media sosial TikTok secara intensif telah menyebabkan perubahan perilaku remaja, seperti kecenderungan meniru tren viral tanpa mempertimbangkan risiko, meningkatnya kebiasaan menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton dan membuat konten video, hingga munculnya kebiasaan berkomunikasi menggunakan istilah-istilah populer di TikTok yang akhirnya memengaruhi gaya bergaul mereka di kehidupan sehari-hari.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini diterapkan untuk mendapatkan gambaran yang sistematis berdasarkan data yang akurat terkait fenomena yang sedang diteliti, serta untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan mendeskripsikan realitas dari fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menggambarkan data mengenai kondisi, situasi, atau proses yang terjadi dalam fenomena yang berkaitan dengan *KONTRUKSI SOSIAL PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL REMAJA* (Hadiwijaya, 2023).

1.6.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan metode investigasi empiris yang bertujuan memahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Pada dasarnya, metode studi kasus memiliki kesamaan dengan metode historis, namun dilengkapi dengan observasi dan wawancara yang dilakukan secara sistematis. Bukti-bukti yang digunakan dalam metode studi kasus mencakup dokumen, artefak, wawancara, observasi, dan dalam kondisi tertentu dapat melibatkan observasi partisipatif serta manipulasi informal (Dewi & Hidayah, 2019).

1.6.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di skala makro terdapat di wilayah Kabupaten Pasuruan, Skala meso terdapat di wilayah desa Ngembal kecamatan tutur. skala mikro kawasan desa Ngembal. Alasan saya mengambil penelitian disini karena mayoritas remaja disini menggunakan tiktok yang sebagaimana sedikit banyak *platform* tiktok ini tidak digunakan sesuai dengan kegunaanya.

1.6.4 Teknik Penentuan Subjek

Pengambilan pada penelitian ini menggunakan Teknik purposive. Teknik purposive adalah metode pemilihan dan pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu yang telah dipertimbangkan (Lenaini, 2021). Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penggunaan media sosial tiktok.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (terstruktur)

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dan informan atau subjek penelitian dengan tujuan mengumpulkan informasi. Pada dasarnya, wawancara digunakan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai isu atau tema yang diteliti (Hasanah, 2017).

Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui pertemuan langsung secara tatap muka, sehingga tercipta interaksi yang memungkinkan peneliti menggali informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, wawancara memiliki peran penting dalam penelitian karena mampu memberikan data yang mendalam dan berkaitan erat dengan yang dikaji (Putra & Harianto, 2022).

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mencatat dan merekam berbagai peristiwa serta aktivitas yang terjadi selama proses tindakan perbaikan berlangsung, baik dengan menggunakan alat bantu maupun tanpa alat bantu. Sebagai instrumen pengumpulan data, observasi langsung memberikan kontribusi yang sangat penting dalam penelitian deskriptif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi tertentu secara lebih akurat melalui pengamatan langsung (Hasanah, 2017). Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung menggunakan pancaindra. Dalam kegiatan penelitian,

observasi memiliki peran yang penting karena bertujuan untuk membantu peneliti memahami serta mengetahui kondisi lingkungan masyarakat dan subjek penelitian yang menjadi fokus kajian (Putra & Harianto, 2022).

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan memanfaatkan berbagai dokumen yang relevan. Data yang dihimpun melalui teknik dokumentasi umumnya termasuk dalam kategori data sekunder. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai deskripsi lokasi penelitian. Dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dilakukan dengan bantuan perangkat seperti kamera untuk pengambilan gambar serta alat perekam suara untuk merekam data penelitian. Keberadaan gambar dan rekaman audio tersebut secara tidak langsung diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengingat data, sehingga proses analisis dapat dilakukan secara lebih mudah, akurat, dan terhindar dari kesalahan (Putra & Harianto, 2022).

1.6.6 Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2018), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan dan wawancara. Proses data meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori, pengelompokan ke dalam bagian-bagian tertentu, penyusunan pola, penentuan data yang penting untuk dipelajari, serta penarikan kesimpulan agar data mudah dipahami (Kristina *et al.*, 2024). Sejalan dengan pendapat tersebut, Robert K. Yin menyatakan bahwa analisis

data dalam penelitian studi kasus ini adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian, dan penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Yin menekankan bahwa analisis data tidak hanya berfokus pada pengolahan data, tetapi juga pada pemahaman konteks dan hubungan antar unsur dalam studi kasus, sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang di teliti (Ridlo, 2023).

1. Penjodohan Pola

Metode penjodohan pola adalah teknik analisis yang menggunakan logika untuk membandingkan pola yang dihasilkan dari data empiris dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya, atau dengan prediksi alternatif yang mungkin ada. Proses ini melibatkan identifikasi kesamaan dan perbedaan antara pola yang teramati dan pola yang diharapkan.

2. Pembuatan Eksplanasi

Teknik pembuatan eksplanasi berfokus pada analisis data studi kasus dengan cara menyusun penjelasan yang komprehensif mengenai kasus yang sedang diteliti. Proses ini melibatkan pengumpulan dan pengorganisasian informasi yang relevan untuk membangun narasi yang jelas tentang fenomena yang dikaji. Dengan menyusun penjelasan, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hasil yang diamati, serta hubungan sebab-akibat yang ada.

3. Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu adalah metode yang sering digunakan dalam studi kasus yang menerapkan pendekatan eksperimen dan kuasi-eksperimen.

Teknik ini melibatkan pemeriksaan data yang dikumpulkan secara berkala untuk mengidentifikasi pola atau tren yang muncul seiring berjalannya waktu. Dengan menganalisis data dalam konteks temporal, peneliti dapat mengamati perubahan yang terjadi dan mengaitkannya dengan intervensi atau peristiwa tertentu.

1.6.7 Teknik Realibitas Data

Dalam penelitian ini tentang kontruksi sosial penggunaan media sosial tiktok teknik realibitas data yang di gunakan yaitu Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan 11 diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan(Alfansyur & Mariyani, 2020).

Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah membandingkan data dari laporan resmi, berita, dan wawancara langsung untuk melihat apakah informasi yang diperoleh konsisten atau ada perbedaan yang perlu diteliti lebih lanjut.